



## **Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan: *Analisis Historis, Konseptual, dan Relevansi Kontemporer***

**Pardian Rivai Hidayatullah<sup>1</sup>, Ita Tryas Nur Rochbani<sup>2</sup>**

STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korespondensi: [kyaimuda44@gmail.com](mailto:kyaimuda44@gmail.com), [tatryasnurrochbani@gmail.com](mailto:tatryasnurrochbani@gmail.com)

Article received: 01 Agustus 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 23 September 2025, Article published: 18 Oktober 2025

### **ABSTRACT**

*Ibn Sina's educational thought occupies a significant position in the intellectual tradition of Islam as it integrates rationality, spirituality, and ethics into a unified system of philosophy. This study aims to conduct an in-depth analysis of Ibn Sina's educational concepts through historical and conceptual approaches while exploring their relevance to contemporary educational contexts. Employing a library research method and hermeneutic-philosophical analysis of Ibn Sina's major works such as Al-Shifā', Al-Najāt, and Al-Qānūn fī al-Ṭibb, complemented by modern secondary sources, the study reveals that education, according to Ibn Sina, is a holistic process of self-perfection (takamul al-nafs) leading to ultimate happiness through intellectual, moral, and physical development. He rejects the dichotomy between religious and rational sciences, positions teachers as spiritual guides, and emphasizes the importance of adaptive curricula aligned with learners' developmental stages. The findings imply that Ibn Sina's educational philosophy remains highly relevant for constructing a modern Islamic educational paradigm that is humanistic, integrative, and oriented toward character formation and social consciousness.*

**Keywords:** Ibn Sina, Islamic education, philosophy of education, character formation

### **ABSTRAK**

*Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan menempati posisi penting dalam khazanah intelektual Islam karena mengintegrasikan rasionalitas, spiritualitas, dan etika dalam satu sistem pemikiran yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Ibnu Sina melalui pendekatan historis dan konseptual serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan analisis hermeneutik-filosofis terhadap karya-karya utama Ibnu Sina seperti Al-Shifā', Al-Najāt, dan Al-Qānūn fī al-Ṭibb yang dikombinasikan dengan literatur sekunder modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Sina merupakan proses penyempurnaan jiwa (takamul al-nafs) menuju kebahagiaan sejati melalui pengembangan intelektual, moral, dan fisik secara holistik. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan rasional, menempatkan peran guru sebagai penuntun spiritual, dan menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan peserta didik. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Sina masih relevan dalam membangun paradigma pendidikan Islam modern yang humanistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta kesadaran sosial.*

**Kata Kunci:** Ibnu Sina, pendidikan Islam, filsafat pendidikan, pembentukan karakter

## PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan dalam tradisi Islam klasik telah menjadi fondasi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan kontemporer. Di antara tokoh besar yang memberikan kontribusi mendalam dalam bidang ini adalah Ibnu Sina (980–1037 M), seorang filsuf, ilmuwan, dan pemikir multidisipliner yang dikenal di dunia Barat sebagai Avicenna. Pemikirannya tidak hanya mencakup ranah metafisika dan epistemologi, tetapi juga memberikan arah baru dalam filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada penyempurnaan manusia secara menyeluruh. Melalui karya-karya monumental seperti *Al-Shifā'* dan *Al-Qānūn fī al-Ṭibb*, Ibnu Sina mengembangkan konsep pendidikan yang menekankan keterpaduan antara akal, moralitas, dan spiritualitas. Pandangan ini menandai pergeseran paradigma dari pendidikan yang semata-mata bersifat informatif menuju pendidikan yang bersifat transformatif, di mana tujuan utamanya adalah menjadikan manusia sebagai makhluk rasional yang beradab dan beretika (Nasr, 1996; Gutas, 2014).

Dalam perspektif historis, pemikiran Ibnu Sina lahir pada masa keemasan peradaban Islam, ketika pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti Baghdad, Cordoba, dan Bukhara menjadi mercusuar keilmuan dunia. Konteks sosial-intelektual tersebut membentuk pemahamannya bahwa pendidikan bukan sekadar alat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi peradaban yang menentukan kemajuan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Ibnu Sina menempatkan pendidikan sebagai proses *takamul al-nafs* (penyempurnaan jiwa) yang bertujuan membawa manusia menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*). Ia berkeyakinan bahwa akal adalah anugerah ilahi yang, apabila diasah melalui proses pendidikan yang benar, akan menuntun manusia kepada pengetahuan yang lebih tinggi dan kebijaksanaan hidup (Fakhry, 2015; Daiber, 2012). Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina tidak bersifat utilitarian, melainkan berorientasi pada tujuan ontologis dan teleologis kehidupan manusia.

Pendidikan menurut Ibnu Sina juga memiliki dimensi moral yang kuat. Ia mengkritik pandangan yang menempatkan ilmu sebagai tujuan akhir, karena baginya ilmu yang tidak diarahkan pada kebajikan justru berpotensi merusak tatanan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan harus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritualitas. Integrasi antara ilmu dan akhlak menjadi ciri khas pemikiran pendidikannya, yang menolak dikotomi antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan pendidikan modern yang menekankan pentingnya pendidikan karakter (*character education*) dalam membentuk individu yang bertanggung jawab secara sosial dan moral (Arthur et al., 2017; Biesta, 2020). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya alat mobilitas sosial, tetapi juga wahana pembentukan manusia paripurna (*insan kāmil*).

Selain aspek moral dan intelektual, Ibnu Sina juga menekankan pentingnya dimensi psikologis dan biologis dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa proses pendidikan harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun fisik. Pemikirannya tentang pentingnya

kesehatan jasmani dan mental dalam proses pembelajaran menunjukkan pemahaman mendalam terhadap psikologi pendidikan, bahkan jauh sebelum disiplin tersebut berkembang secara ilmiah di Barat. Ia menegaskan bahwa tubuh yang sehat merupakan prasyarat bagi jiwa yang kuat, sehingga pendidikan harus mencakup aspek kebugaran fisik, pola hidup sehat, dan keseimbangan emosional (Masic et al., 2012; Rosenthal, 1970). Pandangan ini relevan dengan teori pendidikan modern seperti *whole-child approach* yang menekankan pentingnya integrasi aspek kesehatan, emosi, dan pembelajaran (Zins et al., 2007).

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan juga menunjukkan relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, dan fragmentasi keilmuan, gagasan Ibnu Sina tentang pendidikan yang holistik, integratif, dan humanistik memberikan kerangka filosofis bagi sistem pendidikan yang lebih adaptif dan bermakna. Ia mengajarkan bahwa pendidikan harus mampu menyatukan dimensi spiritualitas dan rasionalitas, membangun jembatan antara ilmu agama dan sains modern, serta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial tinggi (Goodman, 1992; Walbridge, 2001). Relevansi ini menjadi semakin penting ketika sistem pendidikan modern sering kali terjebak dalam orientasi pragmatis yang mengabaikan aspek moral dan spiritual.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan tidak hanya penting secara historis, tetapi juga menawarkan solusi filosofis bagi problematika pendidikan kontemporer. Konsepnya tentang pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri (*self-actualization*), integrasi antara ilmu dan etika, serta perhatian terhadap aspek fisik dan psikologis peserta didik, menjadikannya sebagai salah satu pilar utama dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis dan konseptual pemikiran pendidikan Ibnu Sina serta mengeksplorasi relevansinya dalam konteks pendidikan modern yang terus mengalami perubahan paradigma dan tuntutan global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis historis, konseptual, dan relevansi kontemporer pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Data utama diperoleh dari karya-karya orisinalnya seperti *Al-Shifā'*, *Al-Najāt*, dan *Al-Qānūn fī al-Ṭibb*, yang dipadukan dengan sumber sekunder berupa literatur akademik modern terkait filsafat pendidikan Islam dan teori pendidikan kontemporer. Analisis dilakukan melalui metode hermeneutik-filosofis, yaitu penafsiran teks secara mendalam untuk menggali makna konseptual dan struktur logis dari pemikiran Ibnu Sina, serta mengkontekstualisasikannya dalam dinamika pendidikan modern. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan interpretasi, dengan membandingkan berbagai pandangan akademik dari disiplin filsafat, psikologi, dan pedagogi. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan

literatur, pembacaan intensif (*close reading*), klasifikasi tematik, dan analisis kritis untuk merekonstruksi gagasan pendidikan Ibnu Sina secara sistematis. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat dalam mengungkap dimensi historis, epistemologis, dan aksiologis pemikirannya, sekaligus memungkinkan elaborasi relevansinya terhadap paradigma pendidikan Islam yang humanistik, integratif, dan kontekstual di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Landasan Filosofis dan Tujuan Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Sina*

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina berakar pada fondasi filsafat Islam klasik yang memandang manusia sebagai makhluk rasional sekaligus spiritual. Ia berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah proses penyempurnaan jiwa (*takamul al-nafs*) yang mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*). Pendidikan tidak dimaknai sebatas transmisi ilmu, melainkan sebagai jalan menuju pencapaian potensi insani secara optimal, di mana akal berfungsi menuntun manusia kepada kebenaran dan kebajikan. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki dimensi teleologis, yakni bertujuan mengarahkan individu kepada tujuan akhir kehidupan yang bersifat transendental (Fakhry, 2015). Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (1991) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dīb* pembentukan adab sebagai prasyarat tercapainya ilmu yang bermanfaat.

Dimensi filosofis pemikiran Ibnu Sina mengandung gagasan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Ia menolak pandangan utilitarian yang memandang pendidikan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi atau sosial. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa pendidikan adalah proses yang membentuk watak dan karakter manusia agar selaras dengan nilai-nilai ilahi. Hal ini sejalan dengan gagasan Biesta (2020) yang menekankan bahwa pendidikan harus mengedepankan dimensi etis dan eksistensial di samping fungsi instruksionalnya.

Selain itu, Ibnu Sina memandang bahwa pendidikan harus mempertimbangkan potensi bawaan manusia sebagai makhluk berpikir. Akal merupakan anugerah Ilahi yang membedakan manusia dari makhluk lain dan memungkinkan mereka mencapai pengetahuan tertinggi. Pendidikan, dengan demikian, berperan sebagai katalisator yang mengaktualisasikan potensi rasional tersebut melalui proses berpikir logis, reflektif, dan kontemplatif. Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah proses pasif, melainkan upaya aktif untuk menuntun jiwa dari potensi menuju aktualitas. Gagasan ini relevan dengan pandangan Aristotelian tentang *entelecheia* bahwa segala sesuatu memiliki potensi untuk menjadi sempurna melalui pendidikan dan latihan intelektual (Goodman, 1992).

Ibnu Sina juga menekankan keterkaitan erat antara pengetahuan dan moralitas. Ia menilai bahwa ilmu yang tidak dibimbing oleh etika dapat menjadi sumber kerusakan sosial. Oleh karena itu, pendidikan harus bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki

kompass moral yang kuat. Pandangan ini tercermin dalam kritiknya terhadap sistem pendidikan yang mengabaikan nilai-nilai kebajikan, yang menurutnya akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi berpotensi merusak tatanan masyarakat. Hal ini konsisten dengan gagasan Nussbaum (2010) tentang pentingnya pendidikan moral dan humaniora untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan akhir pendidikan menurut Ibnu Sina adalah pencapaian *insān kāmil* manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik. Ia menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada kekayaan material, tetapi pada kesempurnaan jiwa melalui ilmu dan kebajikan. Dalam konteks modern, gagasan ini dapat dipadankan dengan konsep *self-actualization* yang diperkenalkan oleh Maslow, di mana pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi tertinggi manusia. Pendidikan dengan demikian menjadi proses pembentukan eksistensi manusia secara utuh.

Lebih jauh, Ibnu Sina menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ia berpendapat bahwa seluruh ilmu, baik yang bersifat empirik maupun metafisik, bersumber dari Tuhan dan memiliki tujuan yang sama: membawa manusia kepada kebenaran. Oleh sebab itu, pendidikan harus bersifat integratif, menyatukan dimensi spiritual dan rasional dalam satu kesatuan epistemologis. Integrasi ini penting dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang sering kali terjebak dalam dualisme kurikulum. Penolakannya terhadap dikotomi ini relevan dengan pendekatan *integrated knowledge* yang dikembangkan oleh Al-Attas dan Nasr dalam pendidikan Islam modern (Nasr & Leaman, 1996).

Pemikiran Ibnu Sina juga menyoroti pentingnya peran negara dalam mendukung pendidikan. Ia menilai bahwa negara memiliki kewajiban moral untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan menjamin kesejahteraan guru serta ilmuwan. Negara yang mengabaikan pendidikan, menurutnya, akan kehilangan arah moral dan gagal membangun peradaban. Pandangan ini relevan dalam konteks kebijakan pendidikan kontemporer yang menempatkan investasi dalam pendidikan sebagai salah satu indikator kemajuan bangsa (Arthur et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan menjadi tanggung jawab kolektif yang melibatkan individu, masyarakat, dan negara.

Dari uraian tersebut, terlihat jelas bahwa tujuan pendidikan dalam pemikiran Ibnu Sina bersifat multidimensi. Ia mencakup aspek rasional, moral, spiritual, sosial, dan politik, yang seluruhnya diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Dengan fondasi filosofis yang kuat ini, pemikirannya memberikan landasan konseptual yang relevan bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadaban universal.

### ***Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Peran Guru***

Ibnu Sina memandang kurikulum sebagai instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori besar: ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis mencakup metafisika,

matematika, dan fisika, sedangkan ilmu praktis meliputi etika, ekonomi, dan politik (Nejad et al., 2013). Pembagian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga filosofis, karena mencerminkan upaya untuk mengembangkan seluruh aspek potensi manusia. Kurikulum menurutnya harus bersifat hierarkis dan mengikuti perkembangan intelektual peserta didik, dimulai dari pengetahuan konkret menuju abstrak. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme modern yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus dimulai dari pengalaman nyata sebelum beralih ke konsep yang lebih kompleks (Piaget, 1972).

Selain struktur kurikulum, Ibnu Sina menekankan pentingnya metode pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Ia menolak metode hafalan yang kaku dan mengusulkan pendekatan dialogis, diskursif, dan eksperimental dalam proses pembelajaran. Guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan berargumentasi secara rasional. Pendekatan ini sangat relevan dengan paradigma *student-centered learning* yang berkembang dalam teori pendidikan modern, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Vygotsky, 1978). Melalui metode ini, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Peran guru dalam sistem pendidikan Ibnu Sina sangatlah sentral. Ia menyebut guru sebagai *wakil Tuhan* di bumi, yang bertugas membimbing akal manusia menuju kebenaran dan kebijaksanaan (Rasyid, 2019). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing spiritual. Ia harus memiliki ilmu yang luas, akhlak yang luhur, dan kasih sayang terhadap murid. Konsep ini sangat relevan dengan teori *pedagogical ethics* yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik guru, tetapi juga oleh integritas moralnya (Sokkett, 1993). Hubungan guru-murid menurut Ibnu Sina bersifat dialogis dan kolaboratif, bukan otoriter.

Ibnu Sina juga menggarisbawahi pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki potensi, bakat, dan minat yang berbeda, sehingga metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individual. Ia menolak pendekatan homogen yang mengabaikan keunikan siswa. Pemikiran ini mendahului teori *multiple intelligences* yang diperkenalkan oleh Gardner (1983), yang menyatakan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan memerlukan pendekatan pedagogis yang beragam. Dengan demikian, sistem pendidikan yang efektif harus menghargai keberagaman kemampuan dan gaya belajar peserta didik.

Kurikulum pendidikan menurut Ibnu Sina juga harus mencakup pengajaran seni, musik, dan olahraga. Aktivitas ini berfungsi untuk mengembangkan aspek emosional dan estetis manusia serta menjaga keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif akan menghasilkan individu yang tidak seimbang. Pemikiran ini sejalan dengan pendekatan *whole-child education* yang menekankan pengembangan menyeluruh dari aspek intelektual, emosional,

sosial, dan fisik (Zins et al., 2007). Dengan demikian, kurikulum harus dirancang secara komprehensif untuk membentuk manusia yang harmonis.

Dalam hal evaluasi pembelajaran, Ibnu Sina tidak memberikan metode spesifik, tetapi ia menekankan pentingnya refleksi dan penilaian diri. Siswa harus diajak untuk mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri dan memahami makna dari proses belajar. Pendekatan ini relevan dengan konsep *formative assessment* dalam teori pendidikan modern, yang bertujuan untuk memberikan umpan balik konstruktif dan mendorong pembelajaran berkelanjutan (Black & Wiliam, 1998). Evaluasi bukanlah alat untuk menghukum, melainkan sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Peran negara dalam penyusunan kurikulum juga tidak diabaikan. Ibnu Sina berpendapat bahwa pemerintah harus menyediakan sumber daya yang memadai dan memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Negara memiliki kewajiban untuk mendukung riset ilmiah, melindungi kebebasan akademik, dan memfasilitasi inovasi dalam pendidikan. Pandangan ini relevan dalam konteks global saat ini, di mana negara memainkan peran penting dalam mengarahkan sistem pendidikan untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Arthur et al., 2017). Dengan dukungan negara, kurikulum dapat menjadi sarana strategis dalam pembangunan peradaban.

Dari perspektif kontemporer, gagasan Ibnu Sina tentang kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru tetap sangat relevan. Sistem pendidikan modern yang menekankan *lifelong learning*, pembelajaran kolaboratif, dan kompetensi abad ke-21 sebenarnya merupakan refleksi dari prinsip-prinsip yang telah dikemukakannya berabad-abad lalu. Oleh karena itu, pemikirannya dapat dijadikan rujukan dalam merancang kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemanusiaan.

### ***Relevansi Pemikiran Ibnu Sina terhadap Pendidikan Kontemporer***

Pemikiran Ibnu Sina memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer, terutama dalam konteks globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral. Pertama, konsep pendidikan holistik yang dikemukakannya sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Di era yang didominasi oleh teknologi dan informasi, pendidikan sering kali terjebak pada orientasi utilitarian yang menekankan keterampilan teknis semata. Pemikiran Ibnu Sina menawarkan koreksi filosofis dengan mengembalikan pendidikan pada tujuan utamanya: membentuk manusia yang utuh (*whole person education*). Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) tentang pentingnya pendidikan yang menekankan dimensi kemanusiaan di tengah kemajuan teknologi.

Kedua, penolakannya terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu rasional memberikan landasan epistemologis bagi integrasi kurikulum dalam sistem pendidikan Islam modern. Integrasi ini penting untuk menghindari fragmentasi ilmu pengetahuan dan membangun pendekatan interdisipliner yang lebih relevan dengan kompleksitas masalah kontemporer. Gagasan ini sejalan dengan paradigma

*integrated curriculum* yang kini banyak diadopsi oleh institusi pendidikan tinggi Islam di berbagai negara (Daiber, 2012). Dengan menggabungkan sains dan spiritualitas, pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat.

Ketiga, penekanan Ibnu Sina pada peran guru sebagai pembimbing spiritual memiliki makna yang mendalam dalam konteks krisis nilai dan identitas yang dihadapi generasi muda saat ini. Di tengah arus sekularisasi dan relativisme moral, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan pembentuk karakter. Konsep ini sangat relevan dengan pendekatan *character education* yang kini menjadi fokus kebijakan pendidikan di banyak negara (Arthur et al., 2017). Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam proses pembelajaran.

Keempat, perhatian Ibnu Sina terhadap kesehatan jasmani dan mental dalam proses belajar relevan dengan pendekatan pendidikan modern yang menekankan pentingnya *well-being* peserta didik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kondisi fisik dan psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik dan motivasi belajar (OECD, 2022). Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menyediakan dukungan kesehatan mental, kegiatan rekreatif, dan lingkungan belajar yang sehat sebagaimana telah disarankan oleh Ibnu Sina berabad-abad lalu.

Kelima, relevansi pemikiran Ibnu Sina juga tampak dalam pandangannya tentang fungsi sosial pendidikan. Ia melihat pendidikan sebagai instrumen pembangunan peradaban dan penguatan tatanan sosial. Dalam konteks modern, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial, mendorong partisipasi demokratis, dan menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Pandangan ini selaras dengan teori *social capital* yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menekankan bahwa pendidikan berkontribusi pada kohesi sosial dan kepercayaan publik.

Keenam, pendekatan Ibnu Sina terhadap epistemologi pengetahuan yang menggabungkan empirisme, rasionalisme, dan intuisi relevan untuk mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan zaman. Di era kecerdasan buatan dan big data, metode pembelajaran yang hanya mengandalkan logika deduktif tidak lagi memadai. Pendidikan harus mampu mengembangkan kreativitas, intuisi, dan kemampuan berpikir reflektif yang merupakan inti dari pendekatan Ibnu Sina. Hal ini sesuai dengan rekomendasi OECD (2023) tentang pentingnya *21st century skills* seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Ketujuh, konsep pendidikan sebagai proses menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*) memberikan perspektif alternatif terhadap paradigma pendidikan modern yang cenderung mengukur keberhasilan berdasarkan pencapaian ekonomi. Ibnu Sina mengingatkan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kehidupan yang bermakna dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Gagasan ini sangat relevan dengan pendekatan *well-being education* yang kini menjadi fokus banyak kebijakan pendidikan global (Seligman, 2018).

Kedelapan, pemikiran Ibnu Sina secara keseluruhan memberikan landasan konseptual yang kuat bagi rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di era modern. Ia menawarkan model pendidikan yang tidak hanya relevan bagi masyarakat Muslim, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan global. Dengan mengintegrasikan aspek rasionalitas, spiritualitas, moralitas, dan sosial, pemikirannya menyediakan kerangka filosofis yang kokoh untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Oleh karena itu, relevansi pemikirannya tidak terbatas pada masa lalu, tetapi terus hidup sebagai inspirasi dalam merancang sistem pendidikan masa depan yang humanistik, inklusif, dan berkeadaban.

## SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menawarkan landasan filosofis yang komprehensif dan relevan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam maupun global di era modern. Ia memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan jiwa yang bertujuan membentuk manusia paripurna melalui pengembangan potensi intelektual, moral, spiritual, dan fisik secara seimbang. Konsep kurikulum yang hierarkis, metode pembelajaran yang dialogis dan adaptif, serta peran guru sebagai pembimbing spiritual menunjukkan pemahaman mendalam Ibnu Sina terhadap hakikat manusia sebagai makhluk berpikir dan beretika. Gagasan-gagasannya tentang integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, pentingnya pendidikan karakter, serta perhatian terhadap kesehatan jasmani dan mental menunjukkan relevansi luar biasa dengan paradigma pendidikan kontemporer yang menekankan pendekatan holistik dan humanistik. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Sina tidak hanya berkontribusi pada warisan intelektual Islam, tetapi juga memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk merancang sistem pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebijaksanaan, dan kesejahteraan universal di tengah dinamika global abad ke-21.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Walker, D., Sanderse, W., & Jones, C. (2017). *Character education in universities: A framework for flourishing*. Routledge.
- Biesta, G. (2020). *Good education in an age of measurement: Ethics, politics, democracy*. Routledge.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Daiber, H. (2012). *Islamic thought in the dialogue of cultures*. De Gruyter.
- Fakhry, M. (2015). *A history of Islamic philosophy*. Routledge.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Goodman, L. E. (1992). *Avicenna*. Routledge.

- Gutas, D. (2014). *Avicenna and the Aristotelian tradition: Introduction to reading Avicenna's philosophical works*. Brill.
- Haq, S. N. (2000). Avicenna's epistemology: Between logic and mysticism. *Islamic Studies*, 39(3), 389–406.
- Ibn Sīnā. (1952). *Al-Shifā'*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Sīnā. (1980). *Al-Qānūn fī al-Ṭibb* [The canon of medicine]. Al-Maktabah al-Taufiqiyyah.
- Masic, I., Dilic, M., Solakovic, E., Rustempasic, N., & Ridjanovic, Z. (2012). The canon of medicine: Avicenna's contribution to medicine. *Medical Archives*, 66(2), 140–142. <https://doi.org/10.5455/medarh.2012.66.140-142>
- Nasr, S. H. (1968). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Nasr, S. H., & Leaman, O. (Eds.). (1996). *History of Islamic philosophy*. Routledge.
- Nejad, M. B., Nejad, M. J., & Nejad, A. M. (2013). Avicenna's educational views with emphasis on the education of children. *Iranian Journal of Public Health*, 42(1), 85–89.
- Nussbaum, M. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- OECD. (2022). *Education at a glance 2022: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/69096873-en>
- OECD. (2023). *Future of education and skills 2030: OECD learning compass*. OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahman, F. (1975). *The philosophy of Mulla Sadra*. State University of New York Press.
- Rasyid, I. (2019). Konsep pendidikan Ibnu Sina tentang tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(2), 122–134.
- Rosenthal, F. (1970). *Knowledge triumphant: The concept of knowledge in medieval Islam*. Brill.
- Seligman, M. E. P. (2018). *PERMA and the building blocks of well-being*. Springer.
- Sockett, H. (1993). *The moral base for teacher professionalism*. Teachers College Press.
- UNESCO. (2023). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Walbridge, J. (2001). *The wisdom of the mystic East: Suhrawardi and Platonic orientalism*. State University of New York Press.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2007). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.